

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang dapat diawali dengan kematangan organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Ada 3 dalam pada masa remaja ini meliputi (a) remaja awal berusia: 12-15 tahun, (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir berusia: 19-22 tahun. Bahwa masa remaja ini merupakan masa perkembangan yang sikapnya tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), perenungan diri, minat-minat seksual, isu-isu moral, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri. Dalam budaya Amerika, remaja di pandang sebagai “ Strom & Stress ” karena di tandai dengan kemampuan seseorang seperti : konflik dan krisis, mimpi dan melamun tentang cinta, frustasi dan penderitaan, penyesuaian, dan perasaan teralineasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.¹

Jhon W. Santrock (2002) menyebutkan bahwa masa remaja adalah masa periode perkembangan transisi ini dari sejak masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan kognitif, biologis, dan sosial emosional.

WHO (*World Health Organization*) menyebutkan bahwa dalam masa remaja merupakan suatu masa individu berkembang dari sejak pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu ini dapat mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang sangat relative lebih mandiri.

¹ Syamsu Yusuf LN., M.Pd. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 184

Maka setelah memahami beberapa teori diatas ini yang dimaksud dengan masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak

menuju kemasa dewasa, dengan ditandainya individu telah mengalami perkembangan-perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat disegala bidang, yang meliputi dari perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi serta optimalnya fungsi-fungsional organ-organ lainnya. Selanjutnya perkembangan kognitif yang menunjukkan bagaimana cara gaya berfikir masa remaja, serta pertumbuhan sosial emosional remaja, dan seluruh perkembangan-perkembangan lainnya yang dialami sebagai masa persiapan untuk memasuki masa dewasa ini. Untuk memasuki tahap dewasa, perkembangan remaja banyak faktor-faktor yang harus diperhatikan selama pertumbuhannya diantaranya: hubungan dengan teman sebayanya, orang tuanya, hubungan dengan kondisi lingkungannya, serta pengetahuan kognitifnya.

b. Tahun pada Masa Remaja

Menurut Harlock batasan pada usia masa remaja ini, pada awal masa remaja yang berlangsung mulai dari umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat sekali.² Menurut Santrock, awal masa remaja di mulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun.³

Secara umum menurut tokoh-tokoh psikologi, remaja ini dapat dibagi menjadi tiga fase batasan umur, yaitu:

1. Pada fase remaja awal ini dalam rentang usia dari 12-15 tahun.
2. Fase remaja madya ini pada rentang usia 15-18 tahun.
3. Fase remaja akhir dalam rentang usianya 18-21 tahun.

Dapat dikatakan bahwa bagian-bagaian usia pada remaja itu dapat di jelaskan sebagai berikut, usia 12-15 tahun termasuk bagian remaja awal, usia 15-18 tahun bagian remaja tengah, dan remaja akhir usia 18-21 tahun. Dengan adanya untuk mengetahui bagian-bagian usia remaja kita akan lebih mudah mengetahui remaja tersebut kedalam bagiannya, apakah termasuk remaja awal atau remaja tengah dan remaja akhir.

c. Ciri-Ciri pada Remaja

² Elizabeth B.Hurlock. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. Hlm 206

³ Jhon W.Santrock. 2002. *Adolescence Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga . Hlm 23

Masa remaja adalah suatu masa perubahan, pada masa ini terjadi perubahan yang sangat pesat yakni baik secara fisik, maupun psikologis ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja ini antara lain:

1) Pertumbuhan fisik

Dalam pertumbuhan fisiknya ini juga dapat mengalami perubahan yang lebih cepat, lebih cepat lagi jika di bandingkan ketika masa anak-anak dan masa dewasa. Dalam pertumbuhan dengan cepat, remaja untuk membutuhkan makan dan tidur yang sangat cukup. Dalam hal ini terkadang orang tua tidak mau mengerti, dan marah-marah bila anaknya terlalu banyak makan dan tidur. Perkembangan fisik mereka jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang dengan pesat, sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

2) Perkembangan Seksual

Seksual dapat mengalami perkembangan kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya berupa bunuh diri, perkelahian, dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki di antaranya : alat produksi spermanya mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa sadar ia mengeluarkan spermanya. Sedangkan pada anak perempuan bila rahimnya sudah bisa di buahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama kalinya.

3) Cara Berpikir Kausalitas

Yaitu menyangkut hubungan dengan sebab dan akibat. Misalnya remaja duduk di depan pintu, kemudian melarangnya sambil berkata “pantang” (suatu alasan yang biasa di berikan orang-orang tua di Sumatera secara turun-temuran). Andaikan saja yang di larang itu anak kecil, pasti ia akan mempertanyakan mengapa ia tidak boleh duduk di depan pintu itu. Bila orang tuanya tidak mampu menjawab pertanyaan anaknya itu, dan menganggap anak yang di nasehati itu melawan, lalu ia marah kepada anaknya, maka anak yang menginjak masa remaja itu pasti akan melawannya. Sebab anak itu merasa dirinya sudah berstatus remaja, sedangkan orang tua suka memperlakukannya sebagai anak-anak yang bisa di bodoh-bodohi. Guru juga akan mendapat perlawanan bila ia tidak mengerti cara berpikir remaja yang kausalitas.

4) Emosi yang Meluap-Meluap

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, di lain waktu ia bisa marah sekali. Hal ini terlihat pada remaja yang baru putus cinta atau remaja yang tersinggung perasaannya karena dipelototi. Sedang senang-senangnya mereka mudah lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap itu, bahkan remaja mudah terjerumus kedalam tindakan tidak moral, misalnya remaja yang sedang asyik berpacaran bisa telanjur hamil sebelum mereka di nikahkan, bunuh diri karena putus cintanya, membunuh orang karena marah, dan sebagainya. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka dari pada pikiran yang realitas.

5) Mulai Tertarik Kepada Lawan Jenis.

Secara biologis manusia itu terbagi atas dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja ini, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran. Jika dalam hal ini orang tua kurang mengerti, kemudian melarangnya, dapat menimbulkan masalah dan remaja akan bersifat tertutup terhadap orang tuanya.

6) Menarik Perhatian pada Lingkungan

Masa remaja ini mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampung-kampung yang di beri peranan. Misalnya mengumpulkan dana atau sumbangan kampungnya, pasti ia akan dapat melaksanakannya dengan baik. Bila tidak diberi peranan, ia akan melakukan perbuatan untuk menarik perhatian masyarakat, bila perlu melakukan perkelahian atau kenakalan lainnya. Remaja akan berusaha mencari peranan di luar rumah bila orang tua tidak memberi peranan kepadanya karena menganggapnya sebagai anak kecil.

7) Terikat dengan Kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua di nomorduakan sedangkan kelompoknya di nomorsatukan. Orangtua yang kurang mengerti pasti akan marah karena ia sendiri yang memberi makanan mereka, membiayai sekolah, membesarkan, mengerusnya dari bayi hingga remaja, tetapi tidak dituruti omonganya bahkan di nomorduakan oleh anaknya yang lebih

menurut kepada kelompoknya. Apa-apa yang di perbuatnya selalu ingin sama dengan anggota kelompok lainnya kalau tidak sama ia akan merasa turun harga dirinya dan menjadi rendah diri. Dalam pengalaman pun mereka berusaha untuk berbuat sama misalnya berpacaran, berkelahi, dan mencuri. Apa yang di lakukan pimpinan kelompok di tirunya, walaupun yang di tirukan itu tidak baik. Ini terjadi karena mereka itu kagum akan kualitas dan pribadi pimpinan kelompoknya sehingga ia loyal kepada kepada pimpinan kelompoknya.⁴

Menurut Harlock, seperti halnya dengan semua periode-periode yang penting selama rentang kehidupan, dalam masa remaja ini mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, ciri-ciri tersebut seperti:

- 1) Pada Masa remaja sebagai periode yang sangat penting. Yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- 2) Dalam remaja periode peralihan ini. Masa kanak-kanak masih dianggap pemikirannya belum stabil sebagai orang dewasa. Pada status remaja tidak jelas, akan memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilakunya nilai dan sifat yang sesuai dengan dirinya.
- 3) Dalam Masa remaja untuk periode mencari identitas diri yang dicari berupa usaha dalam bentuk menjelaskan siapa dirinya dan apa pengaruhnya dalam masyarakatnya.
- 4) Masa remaja sebagai periode usia yang menimbulkan kekuatan. Maka dapat dikatakan demikian karena sangat sulit diatur, maka cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua yang menjadi takut.
- 5) Pada periode Masa remaja sebagai periode masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendirian orang lain sebagai mana yang di inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-citanya.

⁴ Zulkifli. 2008. *Psikologi Perkembangan*, Bndung : PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 65-67

- 6) Masa remaja sebagai masa periode Ambang sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras menggunakan obat-obatan.⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan menurut para ahli bahwa ciri-ciri remaja sebagai periode yang penting untuk perkembangan selanjutnya. Remaja akan merasakan masa peralihan yang ditandai dengan gaya hidup yang berbeda dari masa sebelumnya remaja akan melewati masa perubahan yang semula yang belum mandiri. Ciri-ciri remaja selanjutnya yakni masa ketakutan disini remaja akan sulit diatur atau lebih sering berperilaku yang kurang baik. Remaja akan melewati masa tidak realistic dimana orang lain di anggap sebagai mana dengan yang di inginkan sebagai ambang masa dewasa yang ditandai remaja masih kebingungan dengan kebiasaan pada masa sebelumnya. Dengan mengetahui ciri-ciri tersebut maka kita akan lebih mengetahui dari perkembangan remaja.

d. Tugas Perkembangan Remaja

Bahwa pada Tugas Perkembangan Remaja sebagai berikut :

- 1) Mencapainya hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanitanya.
- 2) Mencapai perannya social pria dan wanita.
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- 4) Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi “diri sendiri”.
- 5) Mengharapkan dan mencapai perilaku social yang bertanggungjawab.
- 6) Mempersiapkan karier ekonomi.
- 7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

Sedangkan dalam psikologi islam masa remaja masuk pada fase amrud adalah:

- 1) Memiliki kesadaran tentang tanggungjawab untuk semua makhluk.

⁵ Ibid, Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*hal 207-211

- 2) Memiliki wawasan atau pengetahuan yang memadai tentang makhluk hidupnya.
- 3) Memiliki pengetahuan dan keterampilannya teknis dalam bidang tertentu.
- 4) Memiliki kemampuan memahami diri sendiri, memelihara dan mengembangkan kekuatan dan kesehatan fisiknya.
- 5) Memiliki kemampuan mengontrol dan mengembangkan diri sendiri.
- 6) Memiliki kemampuan menjalin relasi dengan sesama manusia.
- 7) Memiliki kemampuan menjalin relasi dan makhluk fisik lain.
- 8) Membahas diri dari makhluk gaib.⁶

Elizabet B. Hurlock (2003) menyebutkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja antara lain:

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya.
- 2) Mampu menerima dan memahami pengaruh seks pada usia dewasa.
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenisnya.
- 4) Mampu mencapai kemandirian emosional.
- 5) Mampu mencapai kemandirian ekonomi.
- 6) Mampu mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan pengaruh sebagai anggota masyarakat.
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- 8) Mengembangkan perilaku tanggungjawab yang diperlakukan untuk memasuki dunia dewasa.
- 9) Memahami dan bisa bertanggung jawab untuk memahami keluarga.
- 10) Mampu mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.

Wiliamkay dan Piknus mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja antara lain: dalam tugas perkembangan remaja ini akan memperoleh kematangan moral, untuk membimbing perilakunya. Kematangan remaja belum sempurna, jika tidak memiliki kematangan moral yang dapat diterima secara universal. Selanjutnya Wiliamkay menyebutkan tugas-tugas perkembangan remaja antara lain:

- 1) Dapat menerima fisiknya berikut beragaman kualitasnya.

⁶ *Ibid*, hlm. 146-147

- 2) Mencapai kemandirian dari orang tuanya atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- 3) Mampu menyingkutkan reaksi dan menyesuaikan diri.
- 4) Mengembangkan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun secara berkelompok.
- 5) Dll.

Maka dapat diketahui peneliti menyimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja yang harus dilewatinya. Dengan demikian bila remaja dalam fase ini remaja akan merasa gagal dalam menjalankan tugasnya, maka remaja akan merasa kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampak mereka mungkin lebih cenderung mengimbangkan perilaku-perilaku yang menyimpang atau bisa dikenal dan melakukan kriminalitas.⁷ Untuk itu dapat pengaruh penting harus dijalankan untuk selalu mengontrol remaja agar selalu dalam lingkaran-lingkaran dan tahap-tahap perkembangan yang berlaku.

Intensitas Penggunaan Media Sosial *Instagram*

a. Media Sosial

Media sosial adalah media *online* yang mendukung interaksi sosial. Sosial media menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Beberapa situs media sosial yang populer sekarang ini antara lain: *Blog, Twitter, Facebook, Instagram, Path,* dan *Wikipedia*. Definisi lain dari sosial media juga di jelaskan oleh Van Dijk media sosial adalah *plat form* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat di lihat sebagai fasilitator *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.⁸

Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein (2010) menyatakan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang

⁷ Syamsu Yusuf. 2000-2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 71

⁸ Anang Sugeng Cahyono, “ *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia* ” (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/280068/3/Chapter%20III.pdf>) , hlm. 142. (diakses pada tanggal 21 Oktober 2019 jam 11.23)

membangun diatas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*.

Shirky (2010) mendefinisikan media sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to cooperate*) diantara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada diluar kerangka institusional maupun organisasi. Media sosial adalah mengenai menjadi manusia biasa. Manusia biasa yang saling membagi idenya, saling bekerjasama, dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, berfikir, berdebat, menemukan orang yang bisa menjadi teman baik, menemukan pasangannya, dan membangun sebuah komunitasnya. Intinya, menggunakan media sosial menjadikan kita sebagai diri sendiri.

Menurut sikape 2014 menyatakan media sosial adalah alat perantara yang membantu individu untuk berkomunikasi dengan berbagai pihak di belahan dunianya. Tujuan interaksi dalam media sosial sama dengan interaksi sosial dalam kehidupan nyata, yaitu membuat lingkaran pertemanan untuk membangun jaringan sosial terhadap orang lain atau komunitas tertentu, namun secara tidak langsung atau *non-face to face*.⁹

Menurut Boyd dan Ellison 2008 menyatakan media sosial sebagai bentuk pelayanan berbasis web yang memungkinkan individu dapat membuat profil pribadi, berbagi informasi, serta melihat dan melintasi profil orang-orang yang terdaftar dalam koneksi mereka.

Dari beberapa uraian tokoh mengenai pengertian media sosial peneliti dapat menyimpulkan media sosial adalah proses atau kegiatan yang dilakukan seseorang berbagi informasi, berbagi ide, berkreasi, berfikir, berdebat, menemukan teman baru dengan sebuah aplikasi *online* yang dapat digunakan melalui smartphone (*telepon genggam*).

b. Kelebihan dan Kerugian Menggunakan Media Sosial

Menurut O'Keefee dan Pearson (2011) menyatakan bahwa keuntungan dan kerugian penggunaan media sosial sebagai berikut :

a. Keuntungan Menggunakan Media Sosial :

⁹ Sikape, H.J. (2014). Persepsi Komunikasi Penggunaan Media Sosial pada Blacberry Messenger Twiter dan Facebook oleh siswa SMAN I Tubhana. *Journal "Acta Diurna"*. Vol. III. No.3. (di akses pada tanggal 22 Oktober 2019 jam 11.26).

- 1) Tetap terhubung dengan teman dan keluarga, membuat pertemanan baru, berbagi foto-foto, dan bertukar ide.
 - 2) Punya kesempatan untuk berkomunitas dengan menghasilkan uang untuk amal dan menjadi relawan untuk acara lokal.
 - 3) Meningkatkan dan mempermudah kesempatan belajar pada remaja (contohnya, siswa SMP dan SMA terhubung satu sama lain untuk mengerjakan pekerjaan rumah).
 - 4) Mempermudah dan mengakses atau mencari informasi Tentang kesehatan.
- b. Kerugian Menggunakan Media Sosial :

1). *Cyberbullying* dan Kekerasan secara *online*

Merupakan tindakan yang sengaja menggunakan media sosial untuk menyampaikan fitnah, memperlakukan, atau berkata kasar pada orang lain. *Cyberbullying* adalah resiko *online* paling umum yang terjadi pada remaja.

2). Sexting

Sexting adalah mengirim, menerima, atau meneruskan pesan, foto, atau gambar yang bersifat seksual melalui ponsel, komputer, atau media digital. Remaja yang terlibat dalam melakukan tindakan ini masuk kategori pelanggaran ringan.

3). Depresi

Intensitas pada dunia online menjadi faktor yang memicu depresi pada remaja sehingga remaja lebih menutup diri secara sosial. Media sosial beresiko menyebabkan perilaku agresif pada diri sendiri.¹⁰

Instagram

a. Pengertian

Pengertian *Instagram* menurut Atmoko dalam bukunya *Instagram Handbook*, *Instagram* merupakan sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik *Instagram*

¹⁰ O'Keeffe, G.s., & Pearson, K.C. 2011. Clinical report-the impact of social media on children, adolescents, and families. *American Academy of Pediatrics*. Volume 127, Number 4.

sendiri (Atmoko, 2012:4).¹¹ *Instagram* adalah aplikasi layanan berbagi foto yang memungkinkan pengguna untuk berfoto dan memberi *filter* lalu menyebar luaskannya di sosial media seperti *Facebook*, *Twitter*, dan lainnya.

Instagram adalah sebuah aplikasi dari *Smartphone* yang khusus untuk media sosial yang merupakan salah satu dari media di gital yang mempunyai fungsi hampir sama dengan *Twitter*, namun perbedaannya terletak pada pengambilan foto dalam bentuk atau tempat untuk berbagi informasi terhadap penggunaannya menurut Bambang.¹²

Instagram sendiri memiliki fokus yang terlalu banyak di dalam HTML5 mobile (*Hypertext Markup Language5*) namun kedua (*Chief Executive Officer*), Kevin Systrom dan juga Mike Krieger memutuskan untuk lebih fokus pada satu hal saja (Landsverk, 2014).¹³

Dari beberapa uraian di atas menurut para tokoh mengenai permasalahan *Instagram*, maka peneliti menyimpulkan bahwa *instagram* dapat memberikan inspirasi dalam penggunaannya dan juga dapat meningkatkan kreatifitas, karena *Instagram* sendiri mempunyai fitur yang dapat membuat foto menjadi lebih indah, lebih artistik dan menjadi lebih bagus sekali.

Intensitas Penggunaan

a. Pengertian

Sax (dalam Azwar, 1995) mendefinisikan intensitas sebagai kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu.

Wulandari (200) mendefinisikan bahwa intensitas dapat mengacu pada penggunaan waktu untuk melakukan aktivitas tertentu (durasi dengan jumlah ulangan tertentu dalam jangka waktu tertentu (frekuensi).

Ajzen (dalam Frisnawati, 2012) mendefinisikan bahwa intensitas mengacu pada perhatiannya, penghayatannya, Durasi, dan Frekuensi.

¹¹ Afrizal Nur Islami. *Instagram: Media Sosial dan Eksistensi dari Remaja Berprestasi di Kota Palu*. Jurnal Kinesik Vol. 5 No.3 (2018). Hlm 4 (di akses pada tanggal 30 Januari 2020, Jam 19:39 Wib).

¹² Bambang, 2012. *Pengertian Instagram*. <http://eprints.walisongo.ac.id/6462/3/BAB%20II.pdf>. Hlm 11 (di akses pada tanggal 10 Desember 2019).

¹³ Monica Utari. *Pengaruh Media Sosial Instagram Akun @ Princessyahrini Terhadap Gaya Hidup Para Followersnya*. Jurnal JOM FISIP Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017. Hlm 9 (Di akses pada tanggal 30 Januari 2020, Jam 20:02 Wib).

Salim (1991) mendefinisikan arti kata penggunaan adalah proses menggunakan sesuatu.¹⁴

Jadi, dapat di simpulkan bahwa intensitas penggunaan media sosial *instagram* adalah besarnya kekuatan tingkah laku yang jumlah ulangan dan perilaku serta waktu yang di habiskan individu saat menggunakan media sosial *instagram*.

b. Aspek yang terkait dalam Intensitas Penggunaan Media Sosial

Ajzen (dalam Frisnawati, 2012) mengemukakan bahwa aspek-aspek Intensitas Pengguna Media Sosial adalah sebagai berikut:

a. Perhatian

merupakan ketertarikan individu terhadap objek tertentu yang menjadikan target perilakaku.

b. Penghayatan

Merupakan pemahaman dan penyerapan terhadap informasi sebagai pengetahuan yang baru bagi individu yang bersangkutan.

c. Frekuensi

Merupakan banyaknya pengulangan perilaku yang menjadi target (dalam kurun waktu satu hari).

d. Durasi

Merupakan kebutuhan individu dalam selang waktu tertentu untuk melakukan perilaku yang menjadi terget (lamanya selama selang dalam satuan jam).

Sankarto dan Andrawati (2005) menyatakan bahwa intensitas hanya mengacu pada¹⁵ :

a. Frekuensi yang menyatakan satuan kurun waktu tertentu (per hari, per minggu, atau per bulan).

b. Durasi yang menyatakan satuan kurun waktu tertentu (per menit atau per jam).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mempunyai aspek-aspek Intensitas Perhatian, Penghayatan durasi, dan Frekuensi menurut tokoh Ajzen.

¹⁴ Ajzen, frisnawati. 2012. *Hubungan antara Intensitas Menonton Realitiy Show dengan Kecenderungan Perilaku Prososial pada Remaja*. Empathy. Vol. I, N0. I.

¹⁵ Andarwati, S.R & Sankarto, B.S. 2005. Pemenuhan Kepuasan Penggunaan Internet Oleh Peneliti Badan Litbang Pertanian di Bogor. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*. Vol. 14, nomer 1. (diakses tanggal 5 Mei 2020 jam 00.03).

Kepercayaan Diri

a. Pengertian

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek penting kepribadian seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang penting dalam masyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang urgen yang harus dimiliki secara individu maupun kelompok.¹⁶

Menurut Maslow bahwa kepercayaan diri merupakan modal yang mengembangkan aktualitas diri. Dengan adanya percaya diri orang akan merasa mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Kemudian itu kurangnya rasa percaya diri akan mengembangkan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri itu akan menjadi pesimis dalam menghadapi tantangannya, takut menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membandingkan diri dengan orang lain. Maka dapat disimpulkan percaya diri dapat dikatakan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat waktu.

Wilis (1985) mendefinisikan kepercayaan diri merupakan keyakinan yang seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

Anthony (1992) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri dan mempunyai rasa kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Kumara (1992) mendefinisikan bahwa rasa percaya diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.¹⁷

Rini berpendapat orang yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.

¹⁶ Asrullah Syam, Amri. "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence)" Jurnal Biotek Vol 5 No 1 Juni 2017. hlm 91-93. (diakses pada tanggal 21 Oktober 2019).

¹⁷ M.Nur Ghufro dan Rini Risnawati S. "Teori-teori Psikologi" (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

Lauster (1992) berpendapat bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini menjadikan sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain. Menurut lauster (1992), menambahkan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah yang disebut mempunyai keyakinan kemampuan diri, Optimis, Objektif, Bertanggung jawab, Rasional dan realistis.¹⁸

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kepercayaan diri atau *self confident* adalah kepercayaan diri kemampuan terbaik diri sendiri yang mampu memadai dan menyadari kemampuan yang di miliki, dan dapat memanfaatkan secara tepat untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadiannya seseorang dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari pengalaman-pengalaman sejak kecil diri dalam individu sendiri.

b. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Adapun aspek kepercayaan diri yang positif yang dimiliki seseorang seperti yang di ungkapkan oleh Lauster sebagai berikut:

a. Keyakinan akan kemampuan diri

Sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang di lakukannya.

b. Optimis

Sikap positifnya seseorang yang selalu dapat berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.

c. Obyektif

Orang yang merasa percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau dirinya sendiri.

d. Bertanggungjawab

¹⁸ *Ibid*, hlm 35-36

Kesediaannya seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional dan realistis

Analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.¹⁹

Penulis dapat menyimpulkan aspek kepercayaan diri yang positif adalah memiliki rasa toleransi yang tinggi, tidak mudah terpengaruh lingkungan, keyakinan dan kemampuan diri, optimis, bertanggungjawab setiap keputusan yang di ambil.

c. Ciri Individu Percaya Diri

Kepercayaan pada diri sendiri yang sangat berlebihan dan tidak selalu berarti untuk bersikap yang positif. Ini umumnya menjerumuskan pada usaha tak kenal lelah. Orang yang biasanya terlalu percaya diri tidak berhati-hati dan seandainya sendiri bertingkah laku atau berbicara. Biasanya tingkah laku individu sering menyebabkan konflik dengan orang lain. Sehingga seseorang yang bertindak percaya diri secara berlebihan, sering memberikan kesan kejam dan lebih banyak lawan dari pada lawan.²⁰

Menurut Lauster (2006) Adapun Ciri-ciri Individu yang Percaya Diri sebagai berikut :

1. Percaya dengan kemampuan diri sendiri

Yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap gejala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengatasi serta mengevaluasi peristiwa yang terjadi.

2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri sendiri yang di lakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk menyakini tindakan yang di ambil.

3. Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri

¹⁹ *Ibid*, hlm 36

²⁰ Lauster, Peter. *Tes Kepribadian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). Hal:14

Adanya penilaian yang baik dalam diri sendiri baik, dari pandangan maupun tindakan yang di lakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri.

4. Berani mengungkapkan pendapat

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan segala sesuatu dalam diri yang di ungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

Konformitas

a. Pengertian

Baron, Branscombe, Byrne (2008) menyebutkan bahwa konformitas merupakan suatu yang bentuk pengaruh sosialnya dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial.

Maka kurangnya rasa percaya diri itu pada remaja yang berkaitan dengan tuntutan sosial di luar diri remaja menuntut mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan suasananya yang baru. Kemudian menurut Hakim 2011 mendefinisikan seseorang yang punya rasa kurang percaya diri sulit menetralkan timbulnya ketegangan di dalam suatu situasi, mereka juga cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah.²¹

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) mengatakan bahwa konformitas adalah kesesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain yang di dorong oleh keinginannya sendiri. Konformitas terjadi karena kesamaan antara perilaku orang lain atau perilaku individu dengan norma.

Menurut Chaplin (2007) mengatakan bahwa konformitas merupakan kecenderungan untuk dipengaruhi oleh tekanan kelompok dan tidak menentang norma – norma yang telah digariskan oleh kelompoknya. Justru adanya paksaan dari norma – norma ini kelompok jadi menyelutikan, bahkan tidak memungkinkan di capainya keyakinan diri.²²

²¹ Bismy Hafizha Mayara, Emma Yuniarrahmah, dan Marina Dwi Mayangsari. *Hubungan kepercayaan diri dengan konformitas pada remaja*. Jurnal Ecopsy, Volume 3, Nomer 2, Agustus 2016. Hlm 74-75 (di akses pada tanggal 9 Januari 2020).

²² Indara Prihardani. “*Hubungan Antara Konformitas Geng Dengan Kenakalan Remaja*” Hal 6

Kartono dan Gulo (2000) mendefinisikan konformitas itu kecenderungan untuk dipengaruhinya tekan kelompok dan tidak menentanginya norma-norma yang telah digariskan oleh kelompok.²³

Zebua dan Nurdjayadi 2001 mendefinisikan konformitas suatu tuntutan yang tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi mempengaruhi munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok.

Taylor, dkk mengatakan konformitas merupakan perilaku orang lain yang sering memberikannya informasi-informasi yang bermanfaat.²⁴

Jadi, penelitian menyimpulkan kepercayaan diri dengan konformitas itu memang saling berkaitan. Kepercayaan diri ini dapat dikatakan mempengaruhi tingkat terjadinya konformitas. Adanya kepercayaan diri ini dalam diri seseorang membuatnya tidak mudah terpengaruhi oleh orang lain. maka hal ini tentunya dapat mengurangi tingkat konformitas yang merupakan suatu pengaruh sosial dimana seseorang itu dapat mengubah sikap maupun tingkah lakunya. Maka individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah orang yang tidak terlalu bergantung terhadap orang lain sehingga kemungkinan akan memiliki tingkat konformitas yang agak lebih rendah.

b. Aspek – Aspek Konformitas

Taylor, dkk (2009) mengatakan membagi aspek konformitas menjadi lima, yaitu:

- a. Peniruan, keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan (nyata atau dibayangkan) menyebabkan konformitas.
- b. Penyesuaian, keinginan individu untuk dapat diterima orang lain menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap orang lain. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma yang ada pada kelompok.
- c. Kepercayaan, semakin besar keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain semakin meningkat ketepatan informasi yang memilih konformitas terhadap orang lain.

²³ Ika Sri Rahmudi Nurasaitma, “*Hubungan Antara Konformitas dan Harga Diri Dengan Perilaku Berbelanja Online Pada Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNniversitas Mulawarman*.” PSIKOBORNEO, 2017, 5 (4) : 706-718 ISSN 2477-2674 (online), ISSN 2477-2666 (cetak), ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id. (di akses pada tanggal 27 Februari 2020).

²⁴ Taylor, dkk. 2009. *Psikologi Sosial. Edisi Keduabelas*. Dialihbahasakan oleh Wibowo, Tri B.S. Jakarta : Prenada Media Group.

- d. Kesepakatan, sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas.
 - e. Ketekatan, respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi konformitas terhadap hal-hal yang disampaikan.²⁵
- c. Faktor – Faktor Konformitas
- Baron, Branscombe, dan Byrne (2008) menjelaskan tiga faktor yang mempengaruhi konformitas antara lain :
- 1). Kohesivitas Kelompok
Sejauh mana kita tertarik pada kelompok sosial tertentu dan ingin menjadi bagian darinya.
 - 2). Besar Kelompok
Semakin banyak orang yang berperilaku dengan cara-cara tertentu, sehingga semakin banyak yang mau mengikutinya.
 - 3). Norma Sosial.
Norma yang bersifat injunctive cenderung diabaikan, sementara yang descriptive cenderung diikuti.²⁶

Hubungan Kepercayaan Diri dan Konformitas

Menurut Lauster 2010 kepercayaan diri dan konformitas memang saling berkaitan. Kepercayaan diri dapat mempengaruhi tingkat terjadinya konformitas. Adanya kepercayaan diri dalam diri seseorang membuatnya tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Hal ini tentunya dapat mengurangi tingkat konformitas yang merupakan suatu pengaruh sosial dimana seseorang dapat mengubah sikap maupun tingkah lakunya. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah orang yang tidak terlalu bergantung terhadap orang lain sehingga kemungkinan akan memiliki tingkat konformitas yang lebih rendah.²⁷

Hubungan Konformitas dan Kepercayaan Diri

Saat memasuki remaja akan banyak melewati berbagai fase untuk kehidupan dan kepercayaan diri menjadi aspek yang mempengaruhi dalam perkembangan remaja. Dengan adanya aspek kepercayaan diri berupa keyakinan akan kemampuan yang dimiliki membuat remaja tidak mudah terpengaruh dengan orang lain maka

²⁵ *Ibid*,

²⁶ *Ibid*,

²⁷ Bismy Hafizha Mayara, Emma Yuniarramah, Marina Dwi Mayangsari. 2016. Hubungan Kepercayaan Diri dengan Konformitas Pada Remaja. Jurnal Ecopsy, Volume 3, Nomer 2, Agustus 2016

dapat bertindak sesuai keinginan sendiri tanpa takut di bully orang lain. jika individu mudah terpengaruh dengan norma kelompok serta melakukan konformitas maka dapat dikatakan remaja tersebut kurang mempunyai rasa percaya diri. Remaja yang kepercayaan dirinya rendah merasa kesulitan untuk menyesuaikan dengan suasana yang baru, sehingga mereka bergantung pada orang lain. Menurut Nainggolan 2011 bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri rendah sulit untuk merendam ketegangan, sehingga memilih menutupi kekurangannya sendiri dan bergantung pada orang lain. lemahnya individu dalam aspek keyakinan diri atau rasa percaya diri inilah yang menimbulkan konformitas menjadi lebih tinggi.²⁸

Hubungan Kepercayaan Diri dengan Intensitas

Menurut Adywibowo 2012 menjelaskan bahwa individu yang mempunyai kepercayaan diri tinggi mampu berkomunikasi dengan orang lain. kemudian jika individu mempunyai kepercayaan diri rendah maka tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain. Media sosial *Instagram* menyediakan fasilitas untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain tidak secara langsung. Penelitian ini bahwa remaja yang mempunyai kepercayaan diri tinggi dalam menggunakan media sosial *Instagram* dengan intensitas yang rendah.²⁹

Hubungan Konformitas Dengan Intensitas

Menurut Santrok 2013 Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain. karena konformitas bersifat positif ataupun negatif pada seorang remaja. dasar utama konformitas ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Intensitas penggunaan media sosial instagram adalah besarnya minat atau seringnya seseorang dalam menggunakan instagram. Kemudian durasi waktu yang akan digunakan semakin lama akan semakin bertambah agar individu mendapatkan efek perubahan dari perasaan, dimana setelah menggunakan instagram individu merasa kenyamanan dan kesenangan.³⁰

²⁸ Nainggolan, T. 2011. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Sosial Pada Pengguna Napza Di Balai Kasih Sayang Parmadi Siwi. Sosiokonsepsia*, 16. No.2

²⁹ Adywibowo, I.P. 2010. Memperkuat Kepercayaan Diri Anak Melalui Percakapan Referensial. *Jurnal Pendidikan Penabur*. No.15 Tahun ke-9.

³⁰ Herlen Kartini. 2016. Hubungan Konformitas Dengan Intensitas. *Jurnal.Psikologi.Fisif-Unmul.Ac.Id*. Volume 4, Nomer 4, 2016 : 739-750.

Hubungan Kepercayaan Diri dan Konformitas Terhadap Intensitas Penggunaan Media Sosial *Instagram*

Kepercayaan diri merupakan proses pembentukan identitas. Identitas diri yang jelas menghasilkan kepercayaan diri. Kepercayaan diri mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bertatap muka kepada orang lain. Kepercayaan diri yang berbeda-beda pada setiap individu di usia remaja akan berpengaruh terhadap intensitas penggunaan media sosial Instagram. Intensitas penggunaan merupakan tingkat kedalaman dan kekuatan sikap dalam menggunakan atau memanfaatkan fasilitas pada media sosial Instagram dengan memperhatikan durasi waktu dan frekuensi penggunaannya.³¹

Kajian Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 1
Penelitian Sebelumnya

Nama peneliti	Judul penelitian	Penelitian saat ini	Hasil penelitian
Cicillia Sendy Setya Ardari, 2016.	Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Intensitas Penggunaan Media Sosial Pada Remaja.	Untuk meneliti kepercayaan diri dengan konformitas terhadap intensitas media sosial <i>Instagram</i> pada remaja kelas X SMAN 1 Durenan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kepercayaan diri yang rendah cenderung lebih sering berinteraksi melalui media sosial atau komputer dibandingkan dengan seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

³¹ Arum Sonia, Azahra Nur Annisa, Istar Yuliadi, Dian Nugroho. 2020. Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Whatsapp pada remaja. Vol.12, No.1 Januari 2020. <https://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/>. Hlm 86

Persamaan: Hasil penelitian ini memiliki persamaan menunjukkan bahwa remaja dengan kepercayaan diri tinggi tetap menggunakan media sosial dengan intensitas tinggi untuk memelihara dan mengatur pertemanan yang sudah terjalin secara sosial (secara tatap muka).

Perbedaan: penelitian yang di lakukan oleh Cicillia Sedy Setya Ardari pada tahun 2016. Hanya meneliti remaja dengan kepercayaan diri dalam menggunakan media sosial dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional kausal, dan subjek peneliti ini adalah siswa SMP. Sedangkan penulis membahas kepercayaan diri dengan konformitas terhadap intensitas penggunaan *Instagram* pada remaja dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan subjek peneliti ini remaja SMA.

Nama	Judul	Penelitian saat ini	Hasil Penelitian
Bismy Hafizha Mayara, Emma Yuniarrahmah, Marina Dwi Mayangsari, 2016.	Hubungan kepercayaan diri dengan konformitas pada remaja	Untuk meneliti kepercayaan diri dengan konformitas terhadap intensitas media sosial <i>Instagram</i> pada remaja kelas X SMAN 1 Durenan.	Kepercayaan diri dengan konformitas memang saling berkaitan. Kepercayaan diri dapat mempengaruhi tingkat terjadinya konformitas. Adanya kepercayaan diri dalam diri seseorang membuatnya tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

Persamaan: hasil penelitian ini memiliki persamaan individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah orang yang tidak terlalu bergantung terhadap orang lain sehingga kemungkinan akan memiliki tingkat konformitas yang lebih rendah.

Perbedaan: Peneliti yang di bernama Bismy Hafizha Mayara, Emma Yuniarrahmah, Marina Dwi Mayangsari, 2016. Hanya meneliti Hubungan kepercayaan diri dengan konformitas pada remaja. kemudian di uji dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *Karl Pearson*. Sedangkan penulis membahas kepercayaan diri dengan konformitas terhadap intensitas

penggunaan *Instagram* pada remaja dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan subjek peneliti ini remaja SMA.

Nama	Judul	Penelitian saat ini	Hasil penelitian
Hanifah Putri Oktarizka	Konformitas Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja Pengguna <i>Instagram</i>	Untuk meneliti kepercayaan diri dengan konformitas terhadap intensitas media sosial <i>instagram</i> pada remaja kelas X SMAN 1 Durenan.	Adanya hubungan positif konformitas terhadap kepercayaan diri remaja pengguna <i>Instagram</i> , yang artinya semakin tinggi tingkat kepercayaan diri remaja pengguna <i>Instagram</i> dan begitu pula sebaliknya.

Persamaan: Untuk memberikan informasi tentang adanya hubungan konformitas dengan kepercayaan diri remaja dalam menggunakan *Instagram*.

Perbedaan: Peneliti yang bernama Hanifah Putri Oktarizka, hanya meneliti Konformitas Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja Pengguna *Instagram*. Penelitian ini menggunakan kuantitatif non eksperimen karena analisisnya menekankan pada data-data numerical (angka) yang di olah dengan metode statistik dan tidak menggunakan treatment atau eksperimental, kemudian di uji dengan menggunakan teknik korelasi *product* moment dari *Karl Pearson*, kemudian variabel terikatnya kepercayaan diri dan variabel bebas konformitas, dan menggunakan subyek remaja yang berumur 18 samapai 23 tahun. Sedangkan penulis membahas kepercayaan diri dengan konformitas terhadap intensitas penggunaan *Instagram* pada remaja dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan subjek peneliti ini remaja SMA.

Nama	Judul	Penelitian saat ini	Hasil penelitian
Hafidz Azizan,	Pengaruh	Untuk meneliti	Berdasarkan hasil

2016.	Kepercayaan Diri Terhadap Ketergantungan Media Sosial Pada Siswa di SMKN I BANTUL	kepercayaan diri dengan konformitas terhadap intensitas media sosial <i>Instagram</i> pada remaja kelas X SMAN 1 Durenan.	dari observasi tidak semua siswa mengakses media sosial
-------	---	---	---

Persamaan: media sosial dapat menyebabkan kecanduan atau ketergantungan yang berlebih dan sulit untuk di tinggalkan oleh penggunannya.

Perbedaan: Peneliti yang bernama Hafidz Azizan, hanya meneliti Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Ketergantungan Media Sosial Pada Siswa di SMKN I Bantul, peneliti ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan jenis regresi. Sedangkan penulis membahas kepercayaan diri dengan konformitas terhadap intensitas penggunaan *Instagram* pada remaja dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan subjek peneliti ini remaja SMA.

Nama	Judul	Penelitian saat ini	Hasil penelitian
I Gusti Bagus Gantih Sukmaraga, 2018.	Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial <i>Instagram</i> dan Matrealisme Pada Remaja	Untuk meneliti kepercayaan diri dengan konformitas terhadap intensitas media sosial <i>instagram</i> pada remaja kelas X SMAN 1 Durenan.	Hubungan yang positif dan signifikan antar intensitas penggunaan media sosial <i>Instagram</i> dan materialisme remaja.

Persamaan: Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial *Instagram*, maka semakin tinggi pula materialisme pada remaja. sebaliknya semakin rendah intensitas pengguna media sosial *Instagram* maka semakin rendah pula materialisme pada remaja.

Perbedaan: Peneliti yang bernama I Gusti Bagus Gantih Sukmaraga . Hanya meneliti Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial *Instagram* dan Matrealisme Pada Remaja. Dan menggunakan variabel bebas intensitas penggunaan media sosial *Instagram* dan variabel tergantung materialisme. Jenis penelitian kuantitatif korelasional. Sedangkan

penulis membahas kepercayaan diri dengan konformitas terhadap intensitas penggunaan *Instagram* pada remaja dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan subjek peneliti ini remaja SMA

Kerangka Pikir

Kepercayaan diri dan konformitas memang saling berkaitan. Kepercayaan diri dapat mempengaruhi tingkat terjadinya konformitas. Adanya kepercayaan diri dalam diri seseorang membuatnya tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Hal ini tentunya dapat mengurangi tingkat konformitas yang merupakan suatu pengaruh sosial dimana seseorang dapat mengubah sikap maupun tingkah lakunya. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah orang yang tidak terlalu bergantung terhadap orang lain sehingga kemungkinan akan memiliki tingkat konformitas yang lebih rendah.

Saat memasuki remaja akan banyak melewati berbagai fase untuk kehidupan dan kepercayaan diri menjadi aspek yang mempengaruhi dalam perkembangan remaja. Dengan adanya aspek kepercayaan diri berupa keyakinan akan kemampuan yang dimiliki membuat remaja tidak mudah terpengaruh dengan orang lain maka dapat bertindak sesuai keinginan sendiri tanpa takut di bully orang lain. jika individu mudah terpengaruh dengan norma kelompok serta melakukan konformitas maka dapat dikatakan remaja tersebut kurang mempunyai rasa percaya diri. Remaja yang kepercayaan dirinya rendah merasa kesulitan untuk menyesuaikan dengan suasana yang baru, sehingga mereka bergantung pada orang lain. Menurut Nainggolan 2011 bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri rendah sulit untuk merendam ketegangan, sehingga memilih menutupi kekurangannya sendiri dan bergantung pada orang lain. lemahnya individu dalam aspek keyakinan diri atau rasa percaya diri inilah yang menimbulkan konformitas menjadi lebih tinggi.

Bahwa individu yang mempunyai kepercayaan diri tinggi mampu berkomunikasi dengan orang lain. kemudian jika individu mempunyai kepercayaan diri rendah maka tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain. Media sosial *Instagram* menyediakan fasilitas untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain tidak secara langsung. Penelitian ini bahwa remaja yang mempunyai kepercayaan

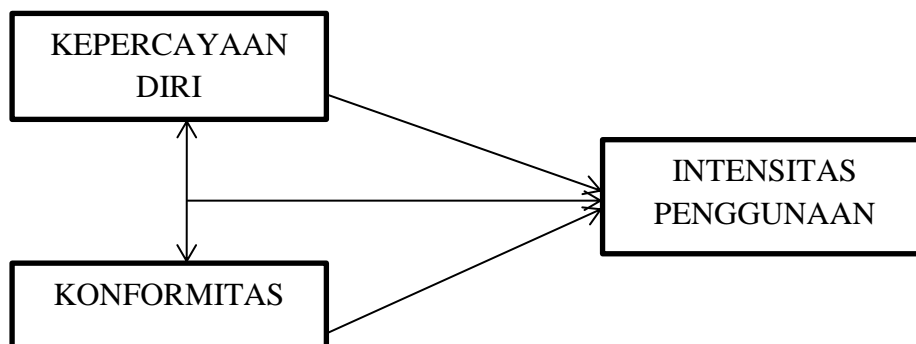
diri tinggi dalam menggunakan media sosial *Instagram* dengan intensitas yang rendah.³²

Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain. karena konformitas bersifat positif ataupun negatif pada seorang remaja. dasar utama konformitas ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Intensitas penggunaan media sosial instagram adalah besarnya minat atau seringnya seseorang dalam menggunakan instagram. Kemudian durasi waktu yang akan digunakan semakin lama akan semakin bertambah agar individu mendapatkan efek perubahan dari perasaan, dimana setelah menggunakan instagram individu merasa kenyamanan dan kesenangan.³³

Gambar 2. 1

Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Konformitas terhadap Intensitas Penggunaan Intensitas Penggunaan Media Sosial *Instagram*

Dari penjelasan yang tertulis diatas maka akan digambarkan sebagai berikut:



³² Adywibowo, I.P. 2010. Memperkuat Kepercayaan Diri Anak Melalui Percakapan Referensial. Jurnal Pendidikan Penabur. No.15 Tahun ke-9.

³³ Herlen Kartini. 2016. Hubungan Konformitas Dengan Intensitas. Jurnal.Psikologi.Fisif-Unmul.Ac.Id. Volume 4, Nomer 4, 2016 : 739-750.